

## Implementasi tasawuf irfani dalam pendidikan agama islam

Kustiana Arisanti<sup>1</sup>, Ahmad Khumaidi<sup>2</sup>, Siti Nuraisyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: [kustiana.arisanti82@gmail.com](mailto:kustiana.arisanti82@gmail.com)

\*Corresponding Author.

Received: 20 Maret 2024; Revised: 1 April 2024; Accepted: 30 April 2024

**Abstract:** *Taqwa is a form of high obedience that begins with the fear of committing mistakes and denying God's commands. To achieve a high degree of devotion, one must make a continuous approach to the Creator, through obedience to all commands and avoiding all prohibitions so that a harmonious relationship is established between humans and their God. This vertically harmonious relationship will certainly affect horizontal relationships or fellow humans. However, to realize this vertical (taqwa) and horizontal harmonious relationship requires training that can be done through education and training. On the other hand, Sufism is one of the ways carried out by the salaf scholars to achieve the highest degree of devotion which is carried out through several stages referred to as maqamat and ahwal. Thus it seems necessary to realize the goals of Islamic education through teaching that applies Sufism values, so that the goal of education in realizing Insan Kamil can be realized. This research was conducted with the aim of realizing ideal learning in realizing the goals of Islamic education through the application of Sufism values in the learning process. This research uses a literature study by utilizing library sources as research data which is then analyzed to produce the desired research.*

**Keywords:** *Irfani Sufism, mahabbah, ma'rifah, Islamic religious education.*

**Abstrak:** Taqwa adalah salah satu bentuk ketaatan yang tinggi dengan diawali dengan rasa takut untuk kelakuan kesalahan dan mengingkari perintah Tuhan. Untuk meraih derajat ketaqwaan yang tinggi, seseorang harus melakukan pendekatan yang kontinu terhadap sang Khalik, melalui kepatuhan terhadap segala perintah dan menjauhi segala larangannya sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya. Hubungan harmonis secara vertikal ini tentu akan berpengaruh pada hubungan horizontal atau sesama manusia. Namun, untuk merealisasikan hubungan harmonis yang vertikal (taqwa) dan horizontal ini membutuhkan pelatihan yang dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Disisi lain, tasawuf adalah salah satu cara yang dilakukan oleh ulama salaf untuk meraih derajat tertinggi ketaqwaan yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang disebut sebagai maqamat dan ahwal. Dengan demikian rasanya perlu untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam melalui pengajaran yang menerapkan nilai-nilai tasawuf, sehingga tujuan pendidikan dalam mewujudkan insan kamil dapat direalisasikan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang ideal dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam melalui penerapan nilai-nilai tasawuf dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber perpustakaan sebagai data penelitian yang kemudian dianalisis untuk melahirkan sebuah penelitian yang diinginkan.

**Kata kunci:** Tasawuf irfani, mahabbah, ma'rifah, pendidikan agama islam.

**How to Cite:** Arisanti, K., Khumaidi, A., & Nuraisyah, S. (2024). Implementasi tasawuf irfani dalam pendidikan agama islam. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 18-28. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.350>

### Pendahuluan

“man arofa nafsahu faqod arofa Rabbahu” salah satu maqolah yang kurang lebih bermakna “barang siapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya”. Interpretasi maqolah ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang mengenal jati dirinya, dapat mengetahui dan mengenal dekat

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

penciptanya. Maqolah ini juga mengisyaratkan adanya pengetahuan yang tidak hanya mampu diraih melalui akal, seperti yang digaungkan oleh kaum rasionalis Barat, tapi juga dapat diraih melalui Qalbu. Mengenal Tuhan sebagai pencipta bukanlah suatu yang mudah, karena membutuhkan ketekunan dan kemaunan yang tinggi untuk meraihnya. Salah satunya melalui kontinuitas dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan Sang Pencipta sebagai bentuk ketaatan seorang hamba. Bentuk ketaatan inilah yang kemudian disebut Taqwa, yang diawali dengan rasa takut untuk melakukan kesalahan dan mengingkari perintah-Nya.

Secara umum terminologi taqwa dipahami sebagai bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Khaliknya dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa merupakan buah manis dari keimanan seseorang yang menduduki tingkat tertinggi, sehingga akan berpengaruh pada kualitas hubungan seseorang dengan Tuhannya juga sesamanya. Statemen ini mengisyaratkan bahwa hubungan vertikal seseorang akan berpengaruh pada hubungan horizontalnya. Karena memang pada dasarnya kualitas diri seseorang hamba dapat diketahui melalui bagaimana hubungannya dengan orang lain serta makhluk disekitarnya. Ketaqwaan bukanlah sesuatu yang instan atau warisan yang didapat sejak lahir meskipun manusia dilahirkan dalam kondisi suci, atau firtah.

Ketaqwaan merupakan sesuatu yang harus diusahakan baik melalui pendidikan yang intens atau pendidikan otodidak melalui keinginan yang kuat dalam diri seseorang. Terlahir dalam kondisi fitri dan makhluk sempurna, tidak menjadi jaminan seseorang dapat memiliki derajat taqwa. Karena lingkungan memiliki peran yang dominan untuk merubah keimanan dan ketaqwaan seseorang. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran penting dalam merubah karakter, pola pikir dan ketaqwaan seseorang. Dengan demikian rasanya penting untuk memahami secara lebih spesifik mengenai implementasi tasawuf irfani dalam Pendidikan Agama Islam.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam menjelaskan tentang tasawuf irfani dalam pendidikan agama Islam ini adalah metode penelitian kualitatif yang berupa library reseach atau studi kepustakaan. Disebut sebagai studi kepustakaan karena dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dan memanfaatkan pustaka untuk memperoleh data. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mestika Zed bahwa dalam riset pustaka, penelusuran pustaka tidak hanya digunakan sebagai langkah untuk menyiapkan kerangka penelitian seperti halnya dalam penelitian lapangan atau field reseach. Namun riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2008). Berdasarkan pemaparan tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab maupun artikel jurnal yang memuat tentang tema yang berkaitan dengan tasawuf irfani dan pendidikan agama Islam. Data-data tersebut kemudian direorganisasi untuk selanjutnya dibuat catatan, direview dan dianalisis sesuai data yang dibutuhkan sehingga melahirkan sebuah penelitian yang objektif.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Tasawuf irfani**

Secara sederhana tasawuf diartikan sebagai sebuah proses yang dilalui untuk menyucikan diri dalam rangka mendekati diri kepada Yang Haq. Istilah tasawuf menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan lahirnya Islam di dunia. Proses dalam tasawuf sebenarnya sudah dilakukan oleh Rasulullah saw. sebelum menerima wahyu dan bertugas menyebarkan agama tauhid, Islam. Aktifitas rutin yang dilakukan oleh Rasulullah saw melalui meditasi di gua Hira adalah realisasi dari keinginan tinggi beliau dalam rangka menghindari diri dari hingar bingar masyarakat Arab Jahiliyah yang kental dengan aktifitas amoral dan menyembah berhala. Selain itu, meditasi atau berdiam diri di gua merupakan wujud tertinggi keinginan Nabi Muhammad saw untuk mencari Tuhannya, hal yang sama dilakukan oleh kakek buyutnya, Nabi Ibrahim. Di sela-sela rutinitas diri beliau di gua Hira tersebut

lalu muncul wahyu pertama yang merupakan sebuah mandat langsung dari Allah SWT untuk menyebarkan agama Islam.

Rutinitas beliau inilah yang penulis sebut sebagai salah satu bentuk proses dalam rangka mendekatkan diri kepada Khaliknya, yang belakangan ini disebut tasawuf. Secara etimologi tasawuf merupakan derivasi dari kata shawafa atau shafa terdiri dari huruf sha, wa dan fa yang berarti kesucian. Dalam literatur sufi, kata tasawuf dirujuk dari kata safwe yang bermakna orang-orang yang terpilih (Haeri, 2001). Ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shaf yang berarti benang wol yang kasar dan identik dengan pakaian orang-orang sufi pada masa awal Islam. kata shuffah juga seringkali digunakan sebagai asal kata tasawuf, karena pada masa Islam klasik, Shuffah merupakan tempat atau sebuah serambi yang terbuat dari tanah liat dan sedikit menyembul di atas tanah yang berada diluar masjid Madinah. Tempat ini seringkali dijadikan sebagai tempat orang-orang miskin yang berhati baik yang sering mengikuti Rasulullah saw duduk-duduk. Namun kata ini pada akhirnya dianggap tidak sesuai atau keliru karena jika hal itu yang dimaksud maka akan menjadi suffiyy (Haeri, 2001).

Istilah sufi juga dinisbahkan kepada seseorang yang bernama Sufah Bin Bisyr Bin Ad bin Thabikhah, yang merupakan seorang kabilah Arab yang tinggal di Mekkah dan terkenal rajin beribadah. Namun penisbahan ini juga dianggap keliru karena pada kenyataannya yang bersangkutan bukan seorang ahli ibadah, selain itu jikapun penisbahan ahli ibasah sebagai representasi dari kata sufi, maka yang lebih berhak mendapat julukan sufi pada saat itu adalah para sahabat dan kalangan tabi'in. Selain itu, kata sufi kadangkala juga dikatakan sebagai bentuk adopsi dari kata Shaf, yang berarti barisan shalat yang ada di masjid, namun lagi-lagi kata ini dianggap kurang pas, hanya memiliki kemiripan pada akar kata saja. Dari beberapa makna etimologis sufi, hemat penulis, rasanya lebih tepat jika dikatakan bahwa kata sufi berasal dari kata shaf yang berarti kain wol yang kasar dan merupakan pakaian para sufi yang selalu identik dengan pengabaian terhadap kemewahan kehidupan duniawi.

Apapun istilah yang diungkapkan beberapa kalangan mengenai etimologi sufi, terminologi tasawuf berarti orang-orang yang tertarik kepada pengetahuan batin, orang-orang yang tertarik untuk menemukan suatu jalan atau praktik ke arah kesadaran dan pencerahan batin (Haeri, 2001). Praktek tersebut dalam dunia Islam disebut dengan aliran mistisisme atau filsafat paripetik. Secara umum, mistisisme Islam merujuk pada orisinilitas kata mistisisme yang bermakna kerahasiaan ilahi atau misteri (mysterion) yang merupakan turunan dari kata muo dalam bahasa Yunani, yang berarti diam atau tutup mulut. Sedangkan dalam konteks Islam, misteri dikenal istilah asrar yang merupakan bentuk jamak dari kata sir (rahasia) atau bathin yang berarti tersembunyi atau esoteris dan menduduki posisi kunci. Dengan demikian Mistisisme Islam adalah dimensi esoteris Islam sendiri yang dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme (Kadzim, 2002). Karena pada hakekatnya inti dari ajaran tasawuf atau mistisisme Islam adalah menyediakan sarana praktis untuk mengetahui realitas yang hakiki yaitu realitas dan hakekat Tuhan.

Definisi senada banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Abu Bakar Aceh, baginya tasawuf adalah ilmu pengetahuan untuk mencari cinta dan kesempurnaan kerohanian (Syakur, 1978). Menurut Abul Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, tasawuf merupakan sebuah falsafah hidup yang bertujuan untuk mengangkat jiwa manusia secara moral melalui latihan-latihan tertentu untuk menyatakan pemenuhan kefanaan dalam Realitas Yang Tertinggi serta pengetahuan secara intuitif tentang Tuhan dan secara rasional. Efek dari aktifitas ini adalah kebahagiaan rohaniah yang hakekatnya sulit digambarkan dengan kata-kata (Dahlan, 2014). Perbedaan terminologi yang dikemukakan para ahli tersebut dipengaruhi oleh pengalaman spiritual mereka yang berbeda dalam praktek tasawuf sehingga memunculkan pengetahuan yang berbeda pula. Namun, dari beberapa perbedaan definisi tersebut, menurut Ibrahim Basyuni dalam Bayani Dahlan, tasawuf dapat digolongkan menjadi 3 varian yang berbeda, dan merupakan esensi dari tasawuf itu sendiri. Tiga

varian tersebut adalah al-Bidayah (permulaan), al- Mujahadah (kesungguhan pengalaman) dan al-Madzaqah (pengalaman dan perasaan) (Dahlan, 2014).

Yang dimaksud al-Bidayah adalah tahap permulaan, dimana pada tahap ini manusia merasakan fitrahnya bahwa wujud itu tidak terbatas hanya pada apa yang dilihat. Tetapi dibalik itu masih ada wujud yang lebih sempurna yang selalu dirindu oleh ruh manusia, dan hatinya akan memperoleh ketenangan jika sudah mampu mengenal-Nya serta selalu berusaha mendekatkan diri pada-Nya. Sedangkan al-Mujahadah merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman yang menyangkut dengan kesungguhan dan amaliah. Pada tahap ini seseorang akan menghiasi dirinya dengan perbuatan yang diperintah agama serta perbuatan yang mulia. Selanjutnya adalah al-Madzaqah yang merupakan sebuah pengalaman yang berhubungan dengan perasaan seorang hamba yang tunduk dan patuh kepada Tuhannya yang dalam istilah tasawuf disebut sebagai peleburan makhluk terhadap khaliknya. Rupanya Basyuni, dalam hal ini, mendefinisikan tasawuf pada proses dan tahapan dalam tasawuf untuk mencapai hakekat dan realitas Tuhan, yang dikenal dengan istilah al-Maqamat wa al-Ahwal.

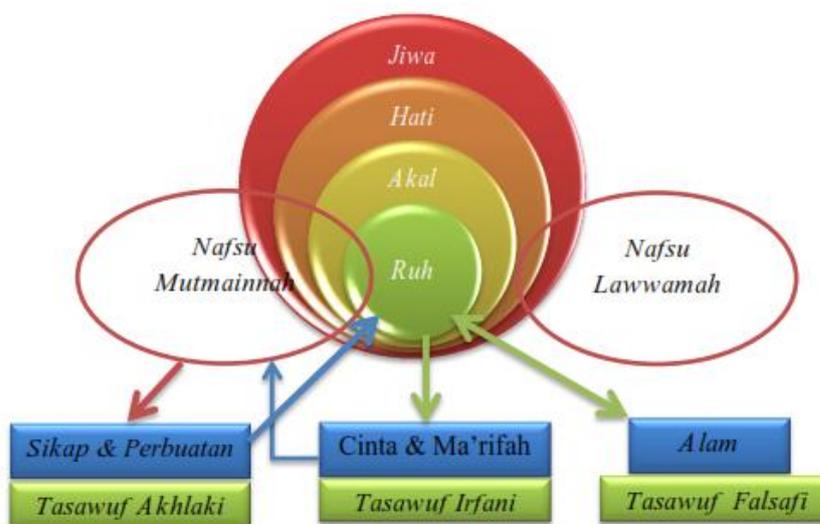
Dari proses pencapaiannya tasawuf terbagi menjadi tiga jenis yaitu tasawuf falsafi, akhlaki dan irfani. Tasawuf falsafi adalah perpaduan antara tasawuf dan filsafat. Terminologi tasawuf falsafi berasal dari beragam pandangan dan ajaran filsafat yang mempengaruhi para tokoh tasawuf sehingga tasawuf ini memiliki kecenderungan ke arah filsafat (Faza, 2010). Ajaran tasawuf falsafi, secara umum, memadukan visi mistis dan misi rasional yang mengarah pada teori-teori yang rumit sehingga membutuhkan pemahaman mendalam serta mengutamakan pandangan akal. Salah satunya pendapat Ibnu Arabi, sebagai salah satu tokoh tasawuf falsafi yang mengatakan bahwa, untuk mengetahui pengetahuan tentang Tuhan, bergantung pada pengetahuan tentang diri dimana keduanya tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa, wujud Tuhan nisbi dan relative, namun relativitas wujud Tuhan ini tidak menafikan adanya pengetahuan tentangnya, karena alam merupakan manifestasi wujud Tuhan. Dengan demikian untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan dapat diperoleh melalui perenungan tentang alam semesta termasuk manusia sebagai manifestasi Tuhan (Riyadi, 2017). Teori ini kemudian dikenal wahdatul wujud, yang secara sederhana dapat dipahami bahwa Tuhan dapat dipahami melalui alam dan manusia, karena masing-masing memiliki ketergantungan.

Sedangkan tasawuf akhlaki mendasarkan konsep pada etika. Tasawuf akhlaki atau dikenal juga dengan istilah tasawuf sunni dan amali merupakan konsep tasawuf yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Maksud dari pernyataan ini adalah seorang sufi harus terlebih dahulu memahami dan menjalankan syari'at sesuai dengan al-Qur'an dan hadits (Faza, 2010). Konsep tasawuf akhlaki merupakan implementasi konsep tasawuf Abu Hamid Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, yang mendasarkan tasawuf pada penyucian hati untuk meraih pengetahuan tentang Tuhan. Bagi al-Ghazali salah satu cara yang harus dilakukan untuk mencapai ma'rifatullah adalah dengan takhalli, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat rendah dan tercela agar manusia dapat membersihkan hati dan pikirannya dari selain Allah. Menurut al-Ghazali tasawuf berarti mengosongkan diri dari segala sesuatu selain Allah SWT, kondisi ini berpengaruh terhadap kinerja hati dan anggota badan yang dapat terealisasi melalui sikap dan perbuatan. Karena segala sesuatu sebenarnya bersumber dari niat yang dihadirkan dalam hati termasuk dalam pencapaian ilmu akhirat (berkaitan dengan sufi). Menurutnya ilmu akhirat dapat diperoleh melalui mu'amalah dan mukasyafah. Adapun yang pertama adalah ilmu yang mempelajari tentang kondisi hati yang bertujuan untuk mengobati penyakit hati, sedangkan yang kedua merupakan ilmu yang digunakan untuk membuka penutup hati agar pangkal kebenaran terlihat nyata dan jelas seperti melihat diri-sendiri.

Pada hakekatnya tasawuf akhlaki berorientasi pada intensitas amal perbuatan dan ibadah yang praktis untuk mencapai pembentukan akhlak (Hadi, 2016). Dalam konsepnya, sebagaimana yang diuraikan oleh al-Ghazali, tasawuf akhlaki menekankan pada pembersihan hati melalui penyucian dari

sifat-sifat tercela yang dapat pula diimplementasikan dalam perbuatan dan amal, sehingga mampu meraih kedekatan dengan Khalik dan mencapai realitas-Nya, karena tanpa kemurnian hati niscaya realitas Tuhan tidak dapat dicapai. Dalam perspektif al-Ghazali, penyucian atau pemurnian hati merupakan bagian bathiniyah manusia yang dalam bahasanya disebut khuluq yang merupakan interpretasi dari sisi terdalam manusia yang disebut ruh atau jiwa yang hanya dapat dilihat melalui penglihatan batin (bashirah). Sedangkan bentuk lahiriah manusia disebut khalq yang merupakan sisi luar manusia yang dapat dilihat dengan pandangan mata (bashar). Namun, lanjut al-Ghazali, kondisi luar manusia yang tampak bagus, seperti mata, tubuh telinga dan lain sebagainya, tidak akan tampak bagus jika kondisi batin dan khuluq tidak baik. Dengan demikian untuk mengetahui bahwa khuluq manusia itu baik melalui perbuatan dan amal baik yang kemudian disebut sebagai akhlak terpuji. Perangai (khuluq) yang terpatrit dalam jiwa merupakan sumber perbuatan (akhlak), baik itu perbuatan baik atau buruk. Standarisasi perbuatan baik dan buruk, tambahnya, adalah yang sesuai dengan konsep syariat. Untuk mencapai perangai yang baik, lanjutnya, adalah melalui pelatihan atau riyadhah dengan penyucian jiwa dari hal-hal yang buruk (Al-Ghazali, 2014).

Jenis proses pencapaian pengetahuan tasawuf selanjutnya adalah tasawuf irfani, yang merupakan derivasi kata 'arofa atau ma'rifah dalam bahasa Arab yang bermakna "mengetahui dan pengetahuan". Namun yang dimaksud dengan pengetahuan disini bukanlah ilmu, akan tetapi ma'rifah atau irfani berhubungan dengan pencapaian pengetahuan yang didapat melalui pengalaman (experience) secara langsung, sedangkan ilmu merujuk pada pengetahuan yang dicapai melalui transformasi akal atau rasionalitas. Dengan demikian, terminology irfani yang dimaksud dalam hal ini adalah pengungkapan pengetahuan yang diperoleh melalui iluminasi atau penyinaran hakikat Tuhan kepada hamba-Nya yang disebut kasyaf. Terbukanya pandangan akan realitas Tuhan atau kasyaf dilakukan melalui pelatihan olah ruhani atau riyadah yang dilakukan atas dasar cinta kepada Sang Khalik (Abshor, 2018). Dari beberapa uraian tersebut, terkait pembagian tasawuf, dapat diketahui bahwa tasawuf falsafi menekankan pada pengetahuan tentang Tuhan dapat diperoleh melalui realitas alam dan seluruh ciptaannya. Sedangkan tasawuf akhlaki memfokuskan pada perubahan akhlak yang baik sebagai implementasi dari wujud kecintaan terhadap Tuhan dan tasawuf irfani merupakan perwujudan cinta yang dapat menghalangi tirai penghalang pengetahuan tentang Realitas Tuhan. Ketiga konsep tersebut dapat diigambarkan sebagi berikut.



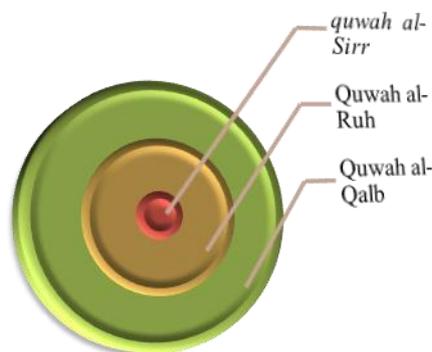
**Gambar 1.** Ruh, akal, hati, dan jiwa dalam konsep tasawuf akhlaki, irfani dan falsafi

Menurut Mulyadi Kartanegara, metode irfani didasarkan pada pengamatan indrawi atau intelektual, namun lebih pada pengamatan intuisi. Menurutnya ciri khas pengenalan intuitif berupa kelangsungannya, yang dimaksud dalam hal ini adalah pengenalan terhadap objek secara langsung

tanpa perantara (intermediasi). Hal ini disebabkan karena adanya identitas antara yang mengetahui (knower) dan yang diketahui (known) atau antara subjek dan objeknya. Karena pada hakekatnya, tambahnya, dalam memperoleh pengetahuan itu ada dua modus yang diakui oleh beberapa ilmuwan muslim yaitu “bergerak dari objek-objek yang diketahui menuju objek-objek yang diketahui” dan “semata-mata merupakan hasil iluminasi langsung dari Ilahi” (Kartanegara, 2007). Ini berarti bahwa metode yang pertama merupakan penalaran logis atau metode demontratif sedangkan yang kedua adalah diperoleh melalui intuitif.

Sehubungan dengan intuisi, Suhrawardi berargumentasi bahwa intuisi mendahului pemahaman teks yang merupakan syarat pencapaian makna. Baginya intuisi adalah media pencapaian substansi dinamis yang dipolarisasikan dari substansi statis. Maksudnya adalah intuisi merupakan cahaya, kasyf (penyingkapan), atau ilmu laduni yang merupakan pengetahuan yang diperoleh langsung dari Allah tanpa proses latihan ataupun belajar atau bisa juga diperoleh melalui pengalaman spiritual yang menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan (Mutholingah, 2020). Pendapat ini dipertegas oleh Murtadha Muthahari yang mengatakan bahwa sebagai sebuah ilmu, ‘irfan mempunyai dua aspek yaitu, aspek praktis (al-‘Aql al-‘Amali) dan teoritis (al-‘Aql al-Nadzari). Dalam aspek teoritis, ‘irfan sebagai ilmu menjelaskan relasi sekaligus pertanggungjawaban manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain dan Allah SWT. Dengan kata lain tugas akal teoritis adalah mengetahui apa yang sudah ada. Sedangkan pada aspek praktis, akal bertugas untuk memahami sesuatu hal apa yang harus dilakukan seperti adil dan jujur. Dengan merujuk pada pendapat Kant, Muthahari berpandangan bahwa inti dari akal praktis berkaitan dengan intuisi yang merupakan sebuah perjalanan rohani atau suluk yang dilakukan oleh salik (penempuh rohani) yang ingin mencapai tujuan puncak kemanusiaan yaitu tauhid (Muthahhari, 2004).

Dengan demikian untuk mencapai tasawuf irfani, seorang sufi harus melalui beberapa tahapan, perjalanan atau maqamat yang harus ditempuh dalam kondisi jiwa yang berbeda saat mencapai maqamat tersebut. Namun yang terpenting, dalam tasawuf irfani, dalam pencapaian maqamat adalah memposisikan qalb sebagai sarana penting untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Semakin bersih qalb seseorang maka akan semakin mudah cahaya Tuhan menyinarinya. Qalb diibaratkan seperti kaca, semakin bersih kaca tersebut maka semakin mengkilap dan mudah menangkap cahaya ketuhanan yang diperoleh melalui latihan atau riyadhah. Dalam konsep tasawuf irfani, qalb terdiri dari 3 lapisan yaitu, pertama, lapisan luar ”quwah qalb” yang berpotensi menangkap sifat-sifat Allah melalui asmaul husna. Kedua, lapisan “quwah al-Ruh” yang berpotensi untuk mencintai Allah, dan ketiga lapisan “quwah al-Sirr” yang berpotensi menangkap dan melihat Allah dengan hati yang disebut kasyaf (Mutholingah, 2020), yang dapat dilihat pada gambar 2. Kasyaf atau Mukasyafah merupakan keadaan yang terjadi saat Allah menguak tirai (hijab) yang menutupi mata dan pandangan, sehingga seolah-olah manusia memiliki new eyes (mata baru) (Kadzim, 2002). Akibatnya realitas alam semesta yang biasa tersekat oleh tirai syahwat, angan-angan, khayalan, keterbatan dan berbagai tirai yang menutupinya secara tiba-tiba hilang sehingga yang nampak hanyalah realitas Tuhan.



**Gambar 2.** Konsep tasawuf irfani

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam konsep tasawuf, qalb merupakan unsur terpenting karena melalu qalb inilah seseorang mampu mencapai hakekat Allah melalui proses dan tahapan. Adapun beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang sufi perspektif tasawuf irfani adalah sebagai berikut:

1. Maqamat

Maqamat merupakan tahap pertama yang harus ditempuh oleh sufi untuk mencapai tingkat tertinggi dalam tasawuf. Adapun tingkat tertinggi dalam tasawuf irfani adalah maqam mahabbah dan ma'rifat (Mutholingah, 2020). Maqamat sendiri adalah tingkatan yang dicapai oleh seorang yang berbeda dalam tiap maqamnya. Calon sufi tidak bisa menempuh maqam tertentu jika melakukan sesuatu yang dapat merusak maqam dasarnya. Maqamat dalam tasawuf irfani terdiri dari tujuh tingkatan yaitu, taubat, zuhud, sabar, faqr, syukur, tawakal dan ridha (Al-Qusyairi, 2001).

- a. Taubat berarti menyesali perbuatan tercela yang telah dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Menurut al-Ghazali ada beberapa hal yang harus dipenuhi agar taubat diterima, diantaranya adalah menyesali dengan sungguh-sungguh, berjanji untuk tidak mengulangnya lagi dan meminta maaf jika kesalahannya berhubungan dengan orang lain (Al-Ghazali, 2005).
- b. Zuhud, yaitu tidak tergantung pada nafsu duniawi dan melakukan segala perbuatan yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Zuhud dalam bahasa al-Ghazali bermakna menjauhi kecintaan terhadap dunia secara sadar dan ikhlas (Al-Ghazali, 2005).
- c. Sabar, menurut al-Ghazali ada dua jenis yaitu, kesabaran jiwa yang berarti sabar dalam menahan nafsu makan dan seks, dan kesabaran badani yang berarti sabar dalam menahan penyakit jasmani (Al-Ghazali, 2005).
- d. Faqr, merupakan sikap menerima segala apa yang dimiliki tanpa menuntut lebih sehingga menjauhkan seseorang dari sifat serakah. Adapun perbedaan antara faqr dan zuhud adalah faqr lebih berbentuk penerimaan dan pemanfaatan fasilitas, sedangkan zuhud lebih berorientasi pada kehidupan akhirat tanpa meninggalkan dunia sebagai bekal di akhirat (Al-Ghazali, 2005).
- e. Syukur, yang berarti berterima kasih kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang sudah diberikan dalam bentuk apapun (Al-Ghazali, 2005).
- f. Tawakal berarti berserah diri kepada Allah terhadap segala ikhtiar atau usaha yang sudah dilakukan. Menurut al-Ghazali ada tiga tingkatan tawakal yaitu, 1) tawakal, 2) taslim dan tafwidh (Al-Ghazali, 2005). Selanjutnya,
- g. Ridha yang berarti bersikap menerima dengan senang hati dan puas terhadap segala sesuatu yang diberikan Allah kepada dirinya.

2. Ahwal

Ahwal merupakan kondisi batin atau kejiwaan seseorang ketika sudah mencapai suatu maqam dan naik ke maqam yang lebih tinggi. Kondisi ini harus dilalui oleh seorang sufi dari yang terendah sampai maqam yang tertinggi (Mutholingah, 2020). Macam-macam ahwal terdiri dari muhasabah, mahabbah, raja' dan khauf, syauq dan intim.

- a. Muhasabah berarti introspeksi diri yang bermakna mengukur dan melihat diri sendiri apakah segala perbuatan dan perilaku sudah sesuai dengan perintah Allah SWT, serta mempersentasekan diri manakah yang paling dominan dilakukan antara perbuatan baik dan buruk.
- b. Mahabbah atau cinta dalam pandangan tasawuf merupakan kecenderungan hati terhadap sesuatu yang dalam hal ini adalah cinta kepada Allah SWT. Dengan konsep yang demikian maka segala sesuatu diarahkan kepada Allah sebagai dzat yang paling dicinta.
- c. Raja' berarti mengharapakan dan Khauf berarti takut akan penolakan dari apa yang disukai. Ada tiga hal yang mengiringi sikap raja' yaitu, 1) mencintai terhadap yang diharapkan, 2) rasa khawatir akan hilangnya sesuatu yang diharapkan, dan 3) selalu berusaha untuk mewujudkan harapan yang diinginkan (Al-Ghazali, 2005).
- d. Syauq atau rindu untuk selalu dekat dengan yang dicintai, yaitu Allah SWT. Menurut al-Ghazali, kerinduan terhadap Allah dapat diketahui seberapa besar rasa cintanya kepada Allah SWT.
- e. Uns atau intim adalah sifat merasa selalu memiliki teman dan tidak merasa kesepian. Jika seorang sufi sudah mencapai ma'rifatullah, maka tidak akan merasa kesepian karena dalam setiap lini kehidupannya penuh dengan cinta dan pengetahuan terhadap Sang Realitas (Mutholingah, 2020).

Dari beberapa tahapan dalam tasawuf irfani tersebut dapat diketahui bahwa konsep inti tasawuf irfani adalah mahabbah atau cinta yang tumbuh dalam jiwa seorang sufi. Diantara beberapa tokoh sufi yang terkenal dengan konsep mahabbahnya dan merupakan tokoh-tokoh tasawuf irfani, diantaranya adalah Rabi'ah al-Adawiyah yang terkenal dengan tasawuf mahabbah dan Dzunnun al-Misri yang terkenal dengan konsep ma'rifahnya.

#### **Implementasi tasawuf irfani dalam pendidikan agama islam**

Secara umum pendidikan didefinisikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Sedangkan Islam, memiliki konsep yang berbeda mengenai pendidikan. Salah satunya menurut Zakiyah Daradjat yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah tamat dari pendidikannya mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat (Daradjat, 2009). Sedangkan menurut Jalaluddin Pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya sadar yang dilakukan sehingga memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta mengarahkan potensi yang dimiliki anak didik berfungsi sebagaimana fitrah kejadiannya (Jalaluddin, 2004).

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dalam Rahmat Hidayat dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an, hadits, pendapat ulama serta warisan sejarah Islam (Hidayat, 2016). Dari pengertian ini rupanya pendidikan Islam memiliki tugas yang lebih kompleks, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, namun berupaya untuk menciptakan perubahan yang bersifat komperhensif baik intelektual, sikap dan tingkah laku yang meliputi spiritual dan sosial. Penerapan sikap spiritual dan sosial ini tentunya harus didasarkan pada al-Qur'an dan hadits sebagai landasan pokok ajaran Islam.

Kompleksitas pendidikan Islam melahirkan konsepsi yang berbeda, sehingga muncul beberapa istilah sebagai wujud pelaksanaan pendidikan dalam Islam, seperti Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. Kata

Tarbiyah merupakan derivasi dari bahasa Arab “rabba- tarbiyatan” yang berarti mendidik atau mengajarkan. Kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil (Hidayat, 2016). Adapun Ta’lim berasal dari kata “allama” yang mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan yang tidak mengarah pada pembinaan dan pembimbingan. Hal tersebut disandarkan pada ayat al-Qur’an (QS. 2:31) yang menjelaskan tentang bagaimana Allah SWT mengajarkan Nabi Adam nama-nama benda yang ada di dunia (Hidayat, 2016). Sedangkan Ta’dib berasal dari bahasa Arab “addaba-ta’dib” yang berarti pelatihan dan pembiasaan. Berdasarkan bentuk etimologinya, Ramayulis mendefinisikan ta’dib sebagai sebuah pengenalan dan pengakuan yang dilakukan secara berangsur-angsur kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang bertujuan untuk membimbing ke arah pengenalan dan penguasaan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Ramayulis, 1994). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tarbiyah digunakan untuk proses pendidikan yang bersifat fisik khususnya dalam pendidikan informal. Ta’lim digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dalam bentuk pencapaian kognitif sedangkan ta’dib ditekankan pada proses pendidikan dan pembinaan karakter atau akhlak peserta didik.

Berdasarkan pada pengertian diatas menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk memposisikan manusia sebagaimana fitrah penciptaannya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Omar Muhammad al-Toumy, pada dasarnya pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan hadits. Hal senada juga dijabarkan oleh Hasan Langgung, yang menurutnya tujuan pendidikan Islam harus mengakomodir 3 fungsi utama dari agama yaitu, fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke tingkat yang lebih sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat (Langgung, 2000). Melalui definisi ini rupanya konsep tarbiyah, ta’lim dan ta’dib menjadi terealisasi untuk mewujudkan manusia yang sesuai dengan fitrahnya yang identik dengan kebaikan. Ini berarti bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengajarkan peserta didik untuk belajar dan memahami agama Islam secara utuh sehingga konsep dan ajaran-ajaran Islam tersebut tidak hanya bisa dipahami (kognitif), namun juga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (prikomotorik) dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sarat nilai (afektif).

Konsepsi pendidikan Islam yang komperhensif berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan dengan berbagai metode karena yang harus dikembangkan adalah beragam potensi yang ada pada anak didik. Selain memiliki potensi yang beradagam peserta didik juga mempunyai karakter yang berbeda sehingga berpengaruh pada penyerapan pendidikan yang variatif. Disisi lain, dalam pembelajaran, peserta didik harus memenuhi dan mencapai beberapa kompetensi yang merupakan implementasi dari tujuan pendidikan Islam, yakni menjadi manusia paripurna yang sesuai dengan konsep dasar Islam (al-Qur’an dan hadits). Beberapa kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran terdiri ranah kognitif, afektif dan psikomotortik. Kognitif merupakan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan ingatan dan penyerapan pengetahuan serta perkembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual. Afektif adalah capaian pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan minat, sikap dan nilai serta apresiasi dan penyesuaian diri. Sedangkan aspek Psikomotorik berarti tujuan pembelajaran yang ditekankan pada ketrampilan manipulative dan motorik seperti berenang, menulis, mengarang dan lain sebagainya (Bloom, 1956). Ketercapaian ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut menunjukkan keberhasilan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia yang tidak hanya dapat memahami namun juga dapat merealisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan, khususnya yang terkandung dalam ajaran Islam.

Hemat penulis, ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut dapat terealisasi dengan menerapkan nilai-nilai metode yang ada tasawuf irfani, yaitu ma'rifah dan mahabbah. Konsep ma'rifah dan mahabbah melampaui batas ketercapaian perspektif taksonomi Bloom. Karena pada dasarnya konsep ma'rifah yang dimaksud dalam konsep irfani adalah pengetahuan yang mampu membumi dalam diri seseorang sehingga pengetahuan tersebut dapat menjadikan pribadinya berubah karena pengetahuan yang diperolehnya tersebut, termasuk tentang konsep Tuhan. Pemahaman yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap sesuatu dapat membentuk pribadi yang dengan suka rela melakukan sesuatu yang dicintainya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah bagaimana menumbuhkan pemahaman terhadap konsep-konsep agama Islam yang dapat melahirkan rasa cinta terhadap Islam itu sendiri. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya dapat dipahami dalam tataran teoritik saja, namun dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang berciri khas Islam atau sesuai dengan koridor keislaman.

Untuk mewujudkan pemahaman pendidikan perspektif ma'rifah yang mampu melahirkan mahabbah, maka pendidik harus membimbing peserta didik yang disesuaikan dengan maqamat dan ahwal tasawuf irfani. Ketika seorang guru sudah bisa mengantarkan peserta didiknya mencapai suatu maqamat, maka sebenarnya guru itu sudah mampu mencapai tujuan awal dari PAI itu. Kemudian ketika pendidik sudah mampu mengantarkan peserta didiknya mencapai maqamat tertinggi dan mencapai mahabbah dan ma'rifat, maka sesungguhnya seorang guru itu sudah mampu mencapai dari tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri, mencetak manusia paripurna yang sesuai dengan konsep al-Qur'an dan hadits. Lebih jauh tugas guru PAI dapat dilihat dari gambar berikut ini.



**Gambar 3.** Implementasi nilai tasawuf pada pembelajaran PAI

### **Kesimpulan**

Dari deskripsi tasawuf tersebut di atas dapat dipahami bahwa maqolah yang menjelaskan tentang “man ‘arofa Rabbahu faqod ‘Arofa nafsahu” merupakan implementasi dari tingginya ketaqwaan seseorang. Untuk mencapai derajat taqwa salah satunya adalah dengan jalan tasawuf. Untuk mencapai derajat sufi, pelaku tasawuf, maka ada beberapa cara yang dilakukan oleh seseorang, sehingga muncul beragam jenis tasawuf yang didasarkan pada proses pencapaiannya yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi dan tasawuf irfani.

Konsep inti tasawuf akhlaki adalah akhlak, tasawuf falsafi adalah filsafat sedangkan adalah mahabbah atau cinta yang tumbuh dalam jiwa seorang sufi. Ada beberapa langkah yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai maqom (tingkatan) tertentu sehingga mencapai pada maqom tertinggi, yaitu hakekat. Proses pencapaian maqam menjadi perjalanan spiritual seseorang yang merupakan implementasi ketaqwaannya.

Proses pencapaian maqomat yang dilalui seorang sufi menjadi salah satu konsep yang relevan jika diterapkan pada pendidikan Agama Islam. dengan demikian tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang paripurna dapat direalisasikan, sehingga tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya berada pada tataran teoritis saja, namun mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### Referensi

- Abshor, Muhammad Ulil. "EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.
- Ahmad, Abdul Fattah Muhammad Sayyid. *Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa, n.d.
- Al-Fauzan, Syekh Shalih Bin Fauzan. *Hakekat Tasawuf; Pandangan Tasawuf Tentang Ibadah Dan Pokok-Pokok Agama*. Riyadh: Islamic Propagation, n.d.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum Al-Diin*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005.
- Al-Ghazali, al-Imam Abu Hamid. *Tahdib Al-Akhlaq Wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub*. Edited by Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 2014.
- Al-Ghazali, Imam. *Penyelamat Kesesatan ; Tarjamah Al-Munqidz Min Al-Dhalal*. Edited by Sunarto. Jakarta: Bintang Belajar, 1986.
- Al-Qusyairi, al-Imam Abu al-Qasim Abd al- Karim al-Hawazin. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*. Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objective; The Classification of Educational Goal*. Edited by University of Chicago University of Examiner. United Stated of America: David Mc. Kay, 1956.
- Dahlan, Bayani. *Pemikiran Sufistik Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Cet. I. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Universitas PGRI, 2009.
- Faza, Abrar M. Dawud. "TASAWUF FALSAFI." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4050>.
- Hadi, Sofyan. "SINTESA TASAWUF AKHLAKI DAN FALSAFI DALAM TEKS AL-MANHAL." *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.241>.
- Haeri, Syekh Fadlullah. *Belajar Mudah Tasawuf*. Edited by Terj. Muhammad Hasyim Assegaf. Cet. IV. Jakarta: Lentera, 2001.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2016.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kadzim, Musa. *Belajar Menjadi Sufi*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam Dan Manusia*. Edited by Ahmad Ta'yudin Halid Alkaf. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna Dzikra, 2000.
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Moral; Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*. Edited by Edi Hendri M Muhammad Babul Ulum. Cet.I. Jakarta: al-Huda, 2004.
- Mutholingah, Siti. "TASAWUF 'IRFANI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Journal PIWULANG* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.503>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Riyadi, Abdul Qadir. *Antropologi Tasawuf; Wacan Manusia Spiritual Dan Pengetahuan*. II. Jakarta: LP3ES, 2017.

Soleh, A. Khudori. "Mencermati Epistemologi Tasawuf." *Ulumuna* 14, no. 2 (December 31, 2010): 227–48. <https://doi.org/10.20414/ujis.v14i2.216>.

Syakur, Asywadi. *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1978.

Zed, M. "Metode Penelitian Kepustakaan." Yayasan Obor Indonesia, 2008.